

DOSEN MUDA



LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DAN ANAK
TERHADAP PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA**

Oleh

**drs. Syamsulhuda Budi M., M.Kes
Priyádi Nugraha P., SKM., M.Kes**

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 038/KI/FKM/C...

Tgl. : 15 Maret 2004

Dibiayai oleh Bagian Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda
Nomor : 028/P4T/DPPM/PDM/III/2003 tanggal 28 Maret 2003

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS DIPONEGORO
NOPEMBER 2003**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. a. Judul Penelitian : Peranan komunikasi Interpersonal
Orangtua dan Anak Terhadap
Perilaku Kesehatan Reproduksi
Remaja
- b. Macam Penelitian : Dasar
-
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Syamsulhuda B. M., MKes
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/III.B/132050632
- d. Jabatan Fungsional : Ahli Madya
- e. Fakultas/Jurusan : Kesehatan Masyarakat/PKIP
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
- g. Bidang Ilmu yang diteliti : Kesehatan
-
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
-
4. Lokasi Penelitian : Kotamadia Semarang
-
5. Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
-
6. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000,00
(Lima juta lima rupiah)
-

Semarang, 13 Nopember 2003

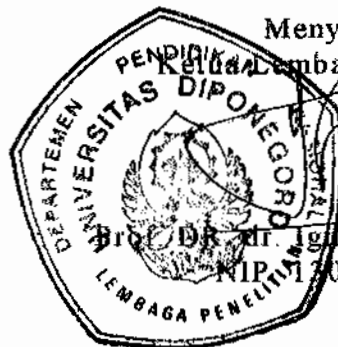


Mengetahui
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Ketua Peneliti

(Lutfi Santoso, MSc., DTM&H)
NIP. 131 281 551

(drs. Syamsulhuda BM., M.Kes)
NIP. 132 050 632



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Ir. Igi. Riwanto, Sp.BD
NIP. 130 529 454

RINGKASAN

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DAN ANAK TERHADAP PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

Syamsulhuda B. Musthofa*, Priyadi Nugraha P.**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak serta pengaruhnya terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian dari April hingga Oktober 2003 ini telah dilakukan secara *cross sectional* dengan cara *purposive* pada 202 keluarga (sampel) dengan orangtua dan anak sebagai unit sampelnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala ordinal dimana datanya diolah dengan uji regresi dengan alat bantu Program SPSS for Windows.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya orangtua menganggap bahwa kualitas komunikasi yang terjalin sudah baik, tetapi menurut anak justru kebalikannya. Pada sisi lain orangtua maupun anak merasakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi yang dilakukan masih kurang baik. Disamping itu kemampuan membahas suatu pesan atau masalah secara lengkap dan detail menurut orangtua masih kurang, sedangkan menurut anak masih sebatas wajar saja serta jarang sekali dilakukan komunikasi interpersonal secara frekuentif. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin dalam kondisi sedang.

Pemahaman remaja terhadap nama organ umumnya baik, namun mengenai fungsinya masih kurang demikian pula dengan makna menstruasi dan mimpi basah yang dialaminya.

Remaja cenderung ke buruk dalam melampiaskan libido seksualnya. Perilaku berpacaran pada remaja di dua wilayah penelitian ini hampir separuh remaja telah melakukan ciuman, 15%nya telah meraba atau memegang payudara dan diantara 100 remaja 3 diantaranya telah meraba atau memegang kemaluan serta 2 diantara mereka telah berusaha melakukan hubungan seks atau melakukan petting.

Pada umumnya aktivitas remaja yang cenderung berbahaya dalam berpacaran lebih banyak ditemukan pada keluarga yang komunikasi antara orangtua dan anak yang kurang baik. Meski secara uji statistik dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara variabel Komunikasi Interpersonal dengan variabel Kesehatan Reproduksi Remaja.

SUMMARY

The purpose of this research was to study the influence of Interpersonal Communication between parents and children to the behaviour of Adolescent Reproduction Health.

The research was doing in September to December 2001 by *cross sectional and purposive methods*. There were 202 families as samples and parents and children as sample units. The closed questionnaire was used in thi interview, by ordinal scale and using the SPSS for windows.

The part of the Interpersonal Communication point to the Communication Quality, Communication Openess, Communication Clarity and Communication Intensity. As a result show us that the Interpersonal Communication was in rare.

Adolescent were bad in knowing the meaning of menstruation and wet dream and they have a bad sexual libido control too. A half of them doing the kissing, 15 % holding the breast, 3 of 100 adolescent were holding the genital organ and 2% were trying to do sexual intercourse.

The conclusion of this study was that the Interpersonal Communication is generally doing in a rare and there was no correlation to the Adolescent Reproduction Health.

Key word : *Interpersonal Communication, Adolescence Reproductive Health*

PRAKATA

Dengan memanjatkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. sehingga penelitian dengan judul “Peranan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja” telah selesai dengan baik.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan maupun dukungan moril dan materiil, terutama dari keluarga dan rekan – rekan sejawat. Penulis tidak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. dr. Ludfi Santoso, MSc., DTM&H selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
2. Kepala Kecamatan Semarang Tengah dan Banyumanik beserta jajarannya yang telah berkenan menerima kami dalam melakukan penelitian di wilayahnya.
3. Suharyo, SKM dan yang telah banyak membantu dalam pengambilan data di lapangan serta Farid Agushybana, SKM, DEA yang telah banyak membantu dalam pengolahan data statistik.
4. Semua pihak yang telah banyak membantu baik materiil maupun spirituil.

Tidak lepas dari kekurangan dan kelemahan sebagai manusia, penulis mengaharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya bagi instansi terkait sebagai masukan yang bermanfaat bagi pengembangan Program Kesehatan Reproduksi Remaja.

Semarang, Nopember 2003

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i.
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii.
RINGKASAN	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I Pendahuluan	1
Pendahuluan	1
Perumusan Masalah	7
BAB II Tujuan dan Manfaat penelitian	8
BAB III Metode Penelitian	10
Rancangan Penelitian	11
Populasi dan Sampel	11
Alat dan Instrumen	13
Alur Penelitian	13
Lokasi dan Waktu	14
Prosedur penelitian	15
Cara Analisa Data	16
Keterbatasan Penelitian	16
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	17
BAB V Simpulan dan Saran	38
Daftar Pustaka	41
Lampiran-lampiran	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sebagai bagian dari penduduk dunia -paling tidak dalam kacamata pariwisata- dikenal sebagai masyarakat yang kental dengan budaya Timur yang senantiasa menjunjung tinggi adat istiadat dan norma, namun keberadaannya tidak luput dari intervensi teknologi dan informasi yang memang dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya masyarakat Indonesia mengalami perubahan dan transisi dalam banyak hal, termasuk di dalamnya sosial, budaya dan sikap pandang masyarakat terhadap jamannya.

Salah satu sisi perubahan yang sangat menyolok adalah apa yang sekarang dialami oleh generasi muda (anak dan remaja); mereka merupakan konsumen terbesar dari teknologi dan informasi *global media* (baik film, televisi sampai ke internet) yang nota bene banyak didominasi dan dikuasai oleh dunia Barat. Generasi muda yang terkena terpaan ini mau tidak mau akan senantiasa bergesekan dengan kebudayaan Barat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung terjadilah banyak perubahan pada kehidupan anak muda terutama sosio budayanya (*trends, gaya, mode* dsb.).

Salah satu perubahan yang paling menyolok adalah perubahan sikap dan cara pandang remaja terhadap kesehatan reproduksi terutama masalah seksual. Dahulu seks dipandang sebagai suatu hal keramat, rahasia dan tabu diungkapkan atau dibicarakan. Tetapi sekarang kenyataan menunjukkan bahwa masalah reproduksi dan seks makin terbuka dan mudah dijumpai dalam bermacam media massa atau dibicarakan dalam berbagai forum. (Sinolungun, 1997).

Dr Wimpie Pangkahila, seksolog dan androlog yang mengasuh sejumlah rubrik konsultasi seks di media massa menyatakan bahwa remaja kita sudah akrab dengan video dan berbagai gambar porno. Pola pergaulan mereka pun semakin bebas, ditandai kecenderungan melakukan aktivitas seksual sampai kepada hubungan seksual yang sebenarnya. (Kompas Online, 6 Juli 1997). Di kota Semarang, wilayah yang masih kalah ramai dibanding dengan Jakarta atau Surabaya, dari hasil temuan PILAR-PKBI Jawa Tengah, LSM yang bergerak di bidang reproduksi remaja, bisa menjadi cermin perilaku seksual remaja dewasa; yakni satu diantara lima mahasiswa di Semarang pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Perilaku seksual mahasiswa Semarang dalam berpacaran

Aktivitas berpacaran	jumlah	Persentase
Ngobrol	127	100 %
Berpegangan tangan, mengusap rambut	121	95,2 %
Merangkul, memeluk	116	91,3 %
Mencium pipi, kening	121	95,2 %
Mencium bibir	126	99,2 %
Mencium leher	92	72,4 %
Meraba daerah sensitif (payudara, kelamin)	61	48,0 %
Melakukan <i>petting</i>	36	28,3 %
Melakukan hubungan seksual	26	20,4 %

Sumber : PILAR – PKBI Jateng 2000

Namun demikian masih saja dijumpai sejumlah remaja kita yang kurang informasi dan kurang pengetahuan mengenai masalah reproduksi (seksual). Hal ini bisa dilihat dalam contoh kasus di bawah ini :

Saya berusia 16 tahun, sudah beberapa kali melakukan hubungan seksual dengan pacar yang usianya empat tahun lebih tua. Saya pernah terlambat bulan, tetapi bisa keluar dengan obat-obat peluntur. Saya ingin menghentikan semua ini, karena setiap bulan saya selalu khawatir hamil. Orangtua saya pasti marah besar kalau tahu semua ini dan menganggap saya perempuan gampang. Tetapi saya tidak tahu bagaimana menghentikannya. Saya takut pacar saya marah dan meninggalkan saya...

Saya berusia 15 tahun. Suatu ketika saya pernah dipaksa melakukan hubungan seksual dengan kerabat dekat. Usianya 24 tahun. Saya tidak bisa menolak karena ia mengancam akan menyebarkan berita bohong tentang saya kepada seluruh keluarga. Setelah hubungan itu, di sekitar vagina saya terasa panas dan nyeri, juga gatal... Saya tidak berani ke dokter, malu...

Saya seorang remaja berusia 17 tahun. Selama ini saya tidak pernah tertarik pada lawan jenis. Saya hanya menyukai teman-teman sejenis dan saya pernah mencoba melakukan hubungan seksual dengan salah satu "pacar" saya. Apakah saya bisa tertular AIDS?"

Kompas 19/11/1999

Banyak surat semacam ini bisa dibaca pada berbagai rubrik konsultasi di media cetak yang ditujukan untuk remaja. Isu surat yang dimuat sebenarnya bermacam-macam, dari persoalan sederhana, sampai yang "mengagetkan", yang amat personal, seperti di atas.

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas, Maria Hartiningsih dalam harian Kompas (19/11/1999) menjelaskan bahwa pendidikan seks amat kerap dipandang secara sempit, sebagai pendidikan melakukan hubungan seksual. Dengan demikian, segala masalah yang berhubungan dengan seksualitas dianggap "tabu", padahal di bidang yang "tabu" inilah selama bertahun-tahun terjadi politisasi dan koersi. Sudah waktunya membuang "tabu-tabu" pembicaraan mengenai masalah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja dan dewasa muda, atas

nama ketidakpantasan, rasa malu, moral, nilai dan lain-lain. Kalau itu terus dilakukan, dan terus menyangkali kenyataan yang ada, maka akan dihenyakkan oleh realita sosial yang makin sulit ditangani karena sudah terlambat. Ini berarti, orangtua juga harus belajar, bahkan harus dilakukan pelatihan agar memahami masalah tersebut, karena dalam banyak hal mereka juga tidak mengerti masalah kesehatan reproduksi remaja dan yang berkaitan dengan itu. Dalam banyak hal mereka hanya bisa marah, merasa bersalah dan terus menyalahkan diri sendiri, kalau terjadi sesuatu terhadap remaja mereka.

Dari contoh kejadian tersebut perlu menjadi wacana bersama karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa posisi orangtua yang diharapkan sebagai garda utama bagi remaja di dalam mendapatkan sumber informasi kesehatan reproduksi justru berada pada urutan kelima setelah teman, guru, buku dan film porno (Warsiki dkk., 1995).

Sisi lain - pada beberapa masyarakat kita - masa remaja diharapkan menjadi masa di mana anak mulai harus dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya sebelum ia sungguh-sungguh menjadi warga dewasa. Padahal masa remaja merupakan masa yang amat kritis, di mana diletakkan fondasi kesehatan reproduksinya seumur hidup. Ini juga merupakan masa di mana "seksualitas" muncul dalam bentuk perubahan bentuk badan secara fisik. Banyak hal yang bersifat psikologis, seperti perasaan, emosi serta kesadaran mengenai seksualitas seseorang dan ketertarikan pada lawan jenis juga muncul pada masa-masa ini.

Pada kurun masa itu, merupakan fase kehidupan di mana remaja untuk mencari jati diri, dan merupakan masa yang amat rentan bagi tingkah laku yang memicu berbagai masalah sosial jika orangtua dan masyarakat hanya memberi sedikit bimbingan, perhatian dan dukungan.

Keluarga sebagai satuan terkecil dalam masyarakat terlebih lagi orangtua, menduduki posisi penting dalam membina dan mempersiapkan anak dan remaja sebagai generasi Indonesia mendatang (Gunarsa, 1991). Salah satunya adalah peranan keluarga atau orangtua dalam memberikan informasi dan mendiskusikan secara tepat dan benar tentang masalah kesehatan reproduksi terhadap putra-putrinya. Memang menjadi suatu hal yang tidak mudah dilakukan, namun tindakan yang bijaksana oleh semua anggota keluarga terutama dari orangtua sangat diperlukan untuk mewujudkan komunikasi yang efektif ini.

Bagimanapun juga dukungan dan peran serta orangtua tetap dibutuhkan oleh para remaja, apapun hasil dan akibatnya. Bahkan dalam bentuk hukumanpun tetap dibutuhkan. Survei yang dilakukan Deteksi yang dimuat dalam harian Jawa Pos menyebutkan bahwa dari 400 mahasiswa di Surabaya hampir semuanya (95,2 %) menyatakan setuju adanya pemberian sanksi orangtua sebatas wajar dan untuk kebaikan putra-putrinya. Meski kadang orangtua bisa pula melakukannya di luar pengharapan anaknya sebagaimana disebutkan dalam halaman lain, poling yang dilakukan terhadap 330 responden hasilnya cukup memprihatinkan, yakni ada 20,6 % (atau 1 dari 5 anak) menyatakan pukulan orangtua pernah mendarat di tubuhnya. (Jawa Pos, 7/8/2000).

Anak-remaja yang dikenal sebagai penduduk di bawah usia kawin, sangatlah layak apabila mendapatkan informasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi secara komprehensif, karena merekalah yang akan menentukan permasalahan dan kondisi kesehatan reproduksi pada masa mendatang. Derasnya "revolusi komunikasi" akan mengharuskan penyadaran pada pengetahuan mereka agar naluri biologis mereka dikendalikan sesuai dengan keinginan moral dan norma bangsa yang telah disepakati bersama. Dengan demikian informasi dan pendidikan

kesehatan reproduksi menjadi materi yang cukup *urgent* untuk dikomunikasikan bersama, terutama dalam keluarga.

Rentang masa yang panjang antara tanda-tanda akil baligh yang pertama sampai kematangan sosial yang diharapkan (sehingga bisa menikah) akan menimbulkan peluang lebih besar bagi hubungan seksual pra-nikah dengan segala akibatnya : kehamilan tanpa rencana, kawin muda, dikeluarkan dari sekolah, aborsi, anak lahir luar nikah, penyakit menular seksual termasuk AIDS dan yang lainnya. Oleh karenanya peranan keluarga secara dini dalam menyiapkan remaja menghadapi masalah reproduksi pada rentang kurun waktu tersebut sangat besar artinya.

Oleh karenanya dalam kelanjutan penulisan proposal tesis ini layak untuk dikaji tentang peranan keluarga khususnya orangtua dan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan uraian tersebut, betapapun banyaknya variabel yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja, serta banyaknya penelitian tentang kaitan antara keluarga dan kesehatan reproduksi remaja; namun belum ada penelitian yang mengacu langsung pada besarnya pengaruh komunikasi interpersonal yang terjalin dalam keluarga terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja khususnya perilaku seksualnya.

Atas dasar itulah maka dalam proposal ini penulis ingin melihat dan mengetahui seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak terhadap perilaku seksual remaja, khususnya pada remaja yang sedang duduk di bangku SLTA di kotamadia Semarang. Penelitian ini dilakukan tanpa melihat strata keluarga (atas, menengah atau bawah), etnis maupun budayanya.